

MENGENAL VIHARA ANANDA AVALOKITESVARA: MAKNA DAN NILAI-NILAI IBADAH DI VIHARA ANANDA AVALOKITESVARA RANGKASBITUNG

Avianti¹, Eko Ribawati²

¹² Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

ARTICLE INFO

Article history:

Received Juni, 2025

Revised Juni, 2025

Accepted Juni, 2025

Available online Juni, 2025

2288220071@untirta.ac.id,
eko.ribawati@untirta.ac.id

*This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.
Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.*

observasi, dokumentasi dan study literatur yang berkaitan dengan topik penelitian. Menurut catatan Sejarah Vihara Ananda Avalokitesvara bisa berdiri karena adanya sebuah pemikiran Sam Kauw Hwee yang dibawa oleh Kwee Tek Hoay ke Indonesia dan dibangun pada bulan Mei 1953 mulai selesai pembangunannya pada 4 Oktober 1954. Vihara ini juga membangun sebuah petilasan Embah Raden Jakaria sebagai bentuk penghormatan kepada warga pribumi. Keberadaan Vihara ini sangat berperan bagi masyarakat sekitar untuk saling tolong menolong antar agama dan sebagai bentuk toleransi dan Bhineka Tunggal Ika.

Kata Kunci: Nilai-Nilai Ibadah, Vihara, Rangkasbitung

ABSTRAK

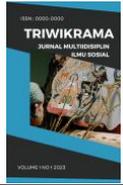
Kepercayaan dan ajaran agama yang dianut suatu agama menjadi salah satu yang mencerminkan berbagai macam keberagaman dalam budaya Indonesia. Bentuk keberagaman mencerminkan keselarasan yang harmonis di tengah masyarakat. Indonesia memiliki 6 agama salah satunya agama Budha. Vihara tempat beribadah agama Budha yang didirikan di tengah pemukiman warga yang mayoritas beragama muslim Rangkasbitung tidak menjadikan perpecahan antara umat beragama yang lainnya. Maka dari itu penelitian ini bertujuan untuk meninjau perjalanan historis dari Vihara Ananda Avalokitesvara Rangkasbitung, mengetahui makna dan nilai-nilai dari kegiatan keagamaan di Vihara Ananda Avalokitesvara serta peran Vihara Ananda Avalokitesvara Rangkasbitung bagi masyarakat sekitar. Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif melalui teknik wawancara,

ABSTRACT

The beliefs and teachings of a religion are one of the things that reflect the various kinds of diversity in Indonesian culture. The form of diversity reflects harmonious harmony in society. Indonesia has 6 religions, one of which is Buddhism. The Buddhist monastery, a place of worship established in the middle of a predominantly Muslim settlement in Rangkasbitung, does not cause divisions between other religious communities. Therefore, this study aims to review the historical journey of the Ananda Avalokitesvara Rangkasbitung Temple, to find out the meaning and values of religious

*Corresponding author

E-mail addresses: 2288220071@untirta.ac.id



activities at the Ananda Avalokitesvara Temple and the role of the Ananda Avalokitesvara Rangkasbitung Temple for the surrounding community. This study uses a qualitative research method through interview techniques, observation, documentation and literature studies related to the research topic. According to historical records, the Ananda Avalokitesvara Temple was able to stand because of the thought of Sam Kauw Hwee brought by Kwee Tek Hoay to Indonesia and was built in May 1953 and completed on October 4, 1954. This temple also built a hermitage of Embah Raden Jakaria as a form of respect for the indigenous people. The existence of this temple plays a very important role for the surrounding community to help each other between religions and as a form of tolerance and Bhineka Tunggal Ika.

Keywords: *Worship Values, Temple and Rangkasbitung*

1. PENDAHULUAN

Negara Indonesia merupakan negara yang kaya akan keberagaman. Dengan adanya keragaman merupakan salah satu simbol dari kearifan suatu bangsa Indonesia, Indonesia pun dikenal dengan negara yang kaya mulai dari keberagaman suku, budaya, agama dan jumlah penduduk terbanyak nomor 4 terbesar didunia. Selain itu pariwisata yang dimiliki Indonesia yang terus dikembangkan oleh pemerintah sebagai penopang perekonomian untuk suatu daerah ataupun untuk negara. Kekayaan dan kekuatan yang disatukan dalam semboyan BHINEKA TUNGGAL IKA dan toleransi merupakan kunci menuju jalan perdamaian toleransi merupakan hal terpenting dalam kehidupan masyarakat yang majemuk.

Kepercayaan dan ajaran agama yang dianut suatu agama juga salah satu mencerminkan berbagai macam keberagaman dalam budaya Indonesia. Bentuk keberagaman dan perbedaan perbedaan yang harus dihadapi oleh setiap individu manusia dalam realitas sosialnya sangatlah beragam. Adapun Indonesia memiliki 6 agama yang dianut oleh pemeluk-pemeluknya diantara agama tersebut yaitu, Islam, Kristen Katolik, Kristen Protestan, Hindu, Budha dan Konghucu. Keberagaman agama di Indonesia harus dilestarikan agar tidak dijadikan alat untuk mencemarkan nama baik dan adanya perpecahan antar umat beragama. Mengingat bahwa Indonesia memiliki dasar Pancasila yang harus diamalkan. Agama tidak akan pernah bisa dijelaskan secara tuntas karena agama itu sangat beragam dan memiliki ciri khas masing masing. Dengan adanya keberagaman agama di Indonesia menunjukkan bahwa adanya toleransi antar umat beragama.

Salah satunya toleransi ini ada di daerah Rangkasbitung yang memiliki toleransi tinggi kepada umat beragama. Adanya Vihara yang didirikan di Rangkasbitung tidak menjadikan perpecahan antara umat beragama yang lainnya. Karena menghargai perbedaan dengan diiringi dengan kemauan dan kikhlasan tersebut akan sangat mendorong komunikasi anata budaya. Komunikasi antarbudaya yang berlangsung efektif, dapat melahirkan sikap menerima, toleransi dan menghargai budaya lain yang pada gilirannya mampu membangun hubungan harmonis diantara orang-orang yang berbeda latar belakang budaya (Varanida, 2018).

Dengan adanya Vihara Ananda Avalokitesvara yang dibangun di Rangkasbitung menjadikan kesetaraan antar umat yang beragama buddha, mereka bisa melakukan ibadah dengan semestinya



sebagaimana umat beragama yang lainnya. Hal ini mencerminkan bahwa adanya toleransi di daerah Rangkasbitung. Dan dengan dibangunnya Vihara ini tidak terjadinya konflik dan perpecahan antara penduduk sekitar yang menganut agama lain. Untuk mengetahui seberapa jauh objek kajian mengenai Vihara Ananda Avalokitesvara.

2. METODE PENELITIAN

Dalam metode penulisan yang digunakan mengikuti metode ilmu sejarah yang meliputi heuristik, kritik sumber, interpretasi dan historiografi. Heuristik yaitu pengumpulan data/sumber melalui kajian pustaka. Kritik Sumber dilakukan untuk memverifikasi terkait autentisitas, kredibilitas dan validitas data-data sejarah. Interpretasi untuk menganalisis dan menyintesis data yang tersaring melalui kritik sumber dengan ketelitian, kecermatan dan sikap menghindari subjektivitas terhadap fakta sejarah serta mengimajinasikan kata-kata dengan tetap mengacu pada sumber-sumber ada. Historiografi atau penulisan sejarah, Karya sejarah yang dihasilkan tidak hanya menggambarkan suatu peristiwa sejarah, tetapi juga menghasilkan makna dari peristiwa itu sendiri berdasarkan analisis historis.

3. PEMBAHASAN

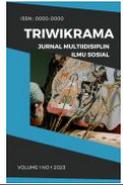
Sejarah Perkembangan Vihara Ananda Avalokitesvara Rangkasbitung

Vihara Ananda Avalokitesvara Rangkasbitung adalah sebuah Vihara yang terletak di depan terminal lama Rangkasbitung dan berada di pemukiman Masyarakat, menjadikan Vihara ini sangat unik dan juga menjadi Gambaran betapa pentingnya nilai-nilai toleransi itu dibangun. Vihara Ananda Avalokitesvara menurut catatan Sejarah yang kita dapat dari Penjaga Vihara dan juga Romo di Vihara Ananda Avalokitesvara dibangun pada pada bulan mei 1953 yang di pimpin dengan pemikiran Sam Kauw Hwee yang dibawa oleh Kwee Tek Hoay ke indonesia. Kwee Tek Hoay merupakan seorang agamawan dan sastrawan yang lahir pada 31 juli 1886 di bogor dan meninggal pada tanggal 4 juli 1952(Bahri, n.d.).

Vihara Ananda Avalokitesvara menjunjung tinggi nilai-nilai Sam Kauw Hwee (Tridharma) yang memiliki arti yaitu:

1. Taoisme yang memiliki arti yaitu jalan ketuhanan (Tao) yang mengatur antara hubungan manusia dengan Alam semesta atau gejala-gejala alam diluar kendali manusia.
2. Konfusianisme yang memiliki arti jalan kemanusiaan yang sangat menekankan hubungan antara manusia dengan lingkungan dalam kehidupan bermasyarakat.
3. Buddhisme, pada dasarnya melengkapi Taoisme dan Konfusianisme dengan menghubungkan Tao dengan Jen dalam suatu perwujudan yang merupakan perluasan dari jalan Tengah.

Vihara Ananda Avalokitesvara setelah selesai pembangunannya pada 4 Oktober 1954, telah diresmikan oleh bupati kabupaten Lebak ibu Nuryani sebagai tempat peribadatan yang sah secara hukum dan menjadi kebanggaan juga penyemangat bagi umat Sam Kauw Hwee Rangkasbitung dalam



melakukan kegiatan Peribadatan di Vihara Ananda Avalokitesvara Rangkasbitung. Hal ini menjadi awal berdirinya Vihara Ananda Avalokitesvara Rangkasbitung.

Pada dasarnya Vihara Ananda Avalokitevara sangat menjunjung tinggi nilai-nilai moralitas dan sangat mencintai kedamaian(Tanggok, n.d.).Oleh karena itu Vihara Ananda Avalokitesvara sampai sekarang sangat menjunjung tinggi nilai- nilai Sam Kauw Hwee (Tridharma). Vihara Ananda Avalokitesvara ini mengalami beberapa kali renovasi dan Pembangunan, menurut romo Vihara Ananda Avalokitesvara, renovasi dan Pembangunan Vihara ini sudah dimulai sejak tahun 1971 dan akan terus dilakukan jika perlu renovasi Kembali.

Pada Vihara Ananda Avalokitesvara ini terdapat sebuah petilasan di dalam Vihara tersebut yang merupakan Petilasan Mbah Zakaria. Menurut penuturan dari Penjaga Vihara Ananda Avalokitesvara dibangunnya petilasan Mbah Zakaria ini adalah sebagai bentuk penghormatan kepada warga Pribumi yang membantu dalam membangun Vihara Ananda Avalokitesvara. Menurut Romo yang kita tanya pada tanggal 23 maret 2025, Adanya Petilasan Mbah Zakaria ini adalah karena Mbah Zakaria ini adalah seorang tuan tanah yang baik yang menjualkan tanahnya kepada warga tionghoa untuk membangun Vihara di tempat tersebut. Oleh karena itu sebagai bentuk penghormatan kepada Mbah Zakaria, maka dibuatlah Petilasan di bagian belakang Vihara Ananda Avalokitesvara.

Menurut literatur yang diberikan oleh penjaga Vihara Ananda Avalokitesvara terdapat beberapa tokoh yang merintis ajaran Sam Kauw Hwee di Vihara Ananda Avalokitesvara Rangkasbitung. Tokoh tersebut sangat memberikan dampak yang signifikan dalam terbangunnya dan berkembangnya Vihara Ananda Avalokitesvara, Tokoh tersebut diantaranya adalah:

- The Djin Siang
- Tan Tjin Hok
- Yo Heng Tjoan
- Phang Kang San
- Lim Tiang Gie
- Lim Ba Eh
- Khow Dji Hoat
- Tan Boen Tjong
- Tjong Gwan Tjay
- Lim Pu Tu

Dari banyaknya tokoh yang di cantumkan, masih banyak lagi tokoh-tokoh Sam Kauw Hwee di Vihara Ananda Avalokitesvara yang tidak dapat disebutkan karena kurangnya literatur dan minimnya informasi. Tetapi dari pada itu adanya tokoh-tokoh ini adalah menjadi sebuah bukti bahwa Vihara Ananda Avalokitesvara Rangkasbitung memiliki Sejarah dan perjuangan yang cukup Panjang sampai bisa berkembang hingga saat ini.



Makna Dan Nilai-Nilai Dari Kegiatan Keagamaan Vihara Ananda Avalokitesvara

Makna dari setiap kegiatan keagamaan adalah hal yang sangat penting demi menjunjung nilai-nilai dan juga esensi dari kegiatan keagamaan tersebut. Pada dasarnya agama buddha mengajarkan sebuah arti dari setiap kegiatan keagamaan yaitu menjalankan kehidupan yang harmonis merupakan bagian dari ajaran agama buddha itu sendiri. Kegiatan keagamaan di Vihara Ananda Avalokitesvara sendiri memiliki ajaran yang selaras dengan ajaran Buddha. Ajaran Vihara Ananda Avalokitesvara sendiri juga mencampurkan ajaran dari Sam Kauw Hwee dan ajaran buddha menjadi satu kesatuan yang saling berkaitan juga saling menopang.

Sam Kauw Hwee (Tridharma) adalah sebuah kepercayaan atau budaya dari Masyarakat Tiongkok yang dianut oleh masyarakat Tionghoa itu sendiri. Ajaran Sam Kauw Hwee sendiri memang tidak di golongkan sebagai ajaran agama tetapi bisa di praktikan dalam kehidupan sehari-hari agar hidup lebih harmonis dan selaras dengan alam. Pemaknaan dari ajaran Sam Kauw Hwee adalah lebih kepada sebuah praktik bukan ritual, yang dimana ajaran ini lebih memiliki makna yaitu para umat bisa menjadi warga yang berguna bagi Masyarakat dan lingkungan. Ajaran Sam Kauw Hwee sendiri memiliki dasar-dasar keimanan di dalamnya yang menjadi pedoman bagi mereka dalam melaksanakan kegiatan Tridharma(Nadroh, n.d.). Dasar dasar dari keimanan tridharma itu sendiri adalah sebagai berikut:

1. Keimanan terhadap tuhan sebagai sumber kehidupan dan Alam Semesta.
2. Keimanan terhadap sakhyamuni Buddha, Khong Hu Cu sebagai pembabar ajaran Kebenaran.
3. Keimanan terhadap para bodhissatva yang merupakan dewa/dewi, kongco-makco.
4. Keimanan terhadap kitab suci Tripitaka, Su Si- Ngong Keng
5. Keimanan terhadap keberkahan dan keselamatan sebagai hasil dari pengamalan ajaran dari tridharma.

Kelima dasar keimanan ajaran Sam Kauw Hwee ini menjadi pedoman dalam melaksanakan ajarannya agar dapat berguna bagi lingkungan sekitar dan Masyarakat. Pada kegiatan keagamaan agama buddha di Vihara Ananda Avalokitesvara, Vihara ini memiliki kegiatan keagamaan yang hampir sama dengan kegiatan Vihara lainnya, tetapi pada dasarnya memiliki makna yang sama yaitu sebagai contoh bagi Masyarakat sekitar dan menjadi manfaat bagi orang lain. Kegiatan keagamaan Masyarakat buddha di Vihara Ananda Avalokitesvara sendiri mengutamakan penyembahan kepada Sang Hyang Adi Buddha yang memiliki makna “Tuhan Yang Maha Esa”(Yulianti, 2017). Vihara Ananda Avalokitesvara sendiri juga memiliki kegiatan keagamaan lainnya yang merujuk kepada manusia itu sendiri, yang diantaranya adalah:

1. Tempat penyampaian sumpah dan juga sebagai tempat penyembahan kepada Sang Hyang Adi Buddha.
2. Dapat dijadikan sebagai tempat melangsungkan acara pernikahan bagi umat Buddha.
3. Sebagai tempat melangsungkan acara untuk pengadopsian anak.
4. Tempat dalam melaksanakan organisasi social dalam melestarikan budaya.
5. Merayakan Upacara hari raya Keagamaan yang diantaranya adalah:



- Waisak, yaitu merupakan hari suci agama Buddha. Hari Waisak juga dikenal dengan nama Visakah Puja atau Buddha Purnima di India, Saga Dawa di Tibet, Vesak di Malaysia, dan Singapura, Visakha Bucha di Thailand, dan Vesak di Sri Lanka. Nama ini diambil dari bahasa Pali "Wesakha", yang pada gilirannya juga terkait dengan "Waishakha" dari bahasa Sanskerta.
- Kathina, yaitu Hari Suci Kathina adalah hari suci agama Buddha untuk menunjukkan rasa baktinya kepada Sangha. Ada juga yang menyebut Hari Kathina sebagai hari Sangha.
- Magha Puja, yaitu merupakan peristiwa penting dan bersejarah bagi Agama Buddha yang terjadi di bulan Magha. Maka dari itu, Magha Puja masih diperingati setiap tahunnya untuk selalu mengenang dan merenungkan peristiwa agung yang terjadi pada bulan Magha (Anwar, n.d.).
- Puja Bakti, yaitu kegiatan rutin yang di laksanakan satu hari dalam satu minggu.
- Patiidana yaitu kegiatan berdana untuk sanak sodara yang telah meninggal.

Dari semua kegiatan yang dilaksanakan oleh Vihara Ananda Avalokitesvara rangkasbitung, menjadikan Vihara ini tempat yang secara resmi bisa dan tersedia untuk menjalani ritual keagamaan dengan berbagai makna dan nilai-nilai dari setiap kegiatan keagamaan di Vihara Ananda Avalokitesvara.

4. KESIMPULAN

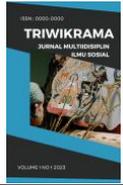
Vihara Ananda Avalokitesvara Rangkasbitung berdiri sejak tahun 1953 atas dasar nilai nilai "Sam Kauw Hwee" (Tridharma), yang menggabungkan ajaran Taoisme, Konfusianisme, dan Buddhisme. Diresmikan pada tahun 1954, Vihara ini menjadi lambang toleransi dan kerukunan antarumat beragama di tengah masyarakat Rangkasbitung. Renovasi telah dilakukan sejak 1971 untuk menjaga keberlangsungan fungsi Vihara.

Keberadaan petilasan Embah Raden Jakaria di dalam kompleks Vihara menjadi penghormatan terhadap tokoh pribumi yang berjasa dalam pembangunannya. Vihara ini aktif melaksanakan berbagai kegiatan keagamaan yang bertujuan memepererat hubungan spiritual dan sosial, seperti perayaan Waisak, Kathina, Magha Puja, serta kegiatan sosial lainnya. Dengan demikian, Vihara Ananda Avalokitesvara tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat penguatan nilai-nilai kemanusiaan, toleransi, dan kebersamaan di masyarakat.

5. DAFTAR PUSTAKA

Anwar, K. (n.d.). Eksistensi Komunitas Buddha Di Tengah Masyarakat Muslim Di Pamekasan Madura [B.S. thesis, Jakarta: Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat UIN Syarif Hidayatullah]. Retrieved April 26, <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/42963>

Bahri, S. (n.d.). Tridharma indonesia: Pandangan ds marga singgih (ketua pengurus pusat majelis tridharma 1999-2014) [B.S. thesis, Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta]. Retrieved April 26, 2025



Husna, K., & Arif, M. (n.d.). IBADAH DAN PRAKTIKNYA DALAM MASYARAKAT. 1 Agustus 2021.

Nadroh, S. (n.d.). Pengaruh kegiatan keagamaan di Lithang Bakti Makin dan Vihara Avalokitasvara terhadap hubungan harmonis antar umat beragama di Pondok Cabe [B.S. thesis]. Retrieved April 27, <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/43913>

Rahmawati Nur, S., & Soleh Khudori, A. (n.d.). NILAI-NILAI IBADAH DALAM PERSPEKTIF FILSAFAT ISYRAQI SUHRAWARDI AL-MAQTUL. Juni 2024, 10 No. 2.

Syaron, S. (n.d.). PERAN BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH DALAM PENYUSUNAN RPJMD KOTA TOMOHON. 04.

Tanggok, I. (n.d.). MAKNA DAN IMPLEMENTASI AJARAN DI ZI GUI DI VIHARA KESEJAHTERAAN KOSAMBI BARU JAKARTA BARAT.

Varanida, D. (2018). Keberagaman Etnis dan Budaya sebagai Pembangunan Bangsa Indonesia. (*PROYEKSI Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial dan Humaniora PROYEKSI Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial dan Humaniora (e-Journal)*), 23(1). <https://doi.org/10.26418/proyeksi.v23i1.2444>

Wagito. (n.d.). VIHARA THERAVADA DI KOTA SINGKAWANG. Maret 2017, 5.

Yulianti, Y. (2017). JEJAK BUDDHISME DALAM NOVEL KARYA KWEE TEK HOAY “BOENGA ROOS DARI TJIKEMBANG”: PERSPEKTIF FENOMENOLOGI. SASDAYA: Gajah Mada Journal of Humanities, 2(1), 255-266.